



KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Yundri Akhyar¹

¹UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Indonesia ²

Email: yundri.akhvar@uin-suska.ac.id

Article History:

Received: 11 Januari 2025

Revised: 25 Januari 2025

Accepted: 3 Februari 2025

Published: 17 Februari, 2025

Keywords:

Parents' communication, bullying,

*Correspondence Address:

yundri.akhvar@uin-suska.ac.id

Kata Kunci:

komunikasi orang tua, bullying,

Abstract:

Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku bullying siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 100 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur efektivitas komunikasi orang tua dan tingkat keterlibatan siswa dalam perilaku bullying. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi orang tua dengan perilaku bullying siswa ($r = -0,512$, $p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa semakin efektif komunikasi antara orang tua dan anak, semakin rendah kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku bullying. Faktor-faktor seperti keterbukaan orang tua, frekuensi komunikasi, dan gaya komunikasi yang digunakan memiliki kontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya program peningkatan kesadaran bagi orang tua tentang pentingnya komunikasi dalam pengasuhan anak, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial siswa

Abstrak:

Parent-child communication plays a crucial role in shaping children's character and social behavior. This study aims to analyze the influence of parental communication on students' bullying behavior at Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pekanbaru. The research employs a quantitative approach with a correlational design. The sample consists of 100 students selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire measuring the effectiveness of parental communication and students' involvement in bullying behavior. Data analysis was conducted using a simple linear regression test with the assistance of SPSS 25 software. The results indicate a significant negative correlation between parental communication and students' bullying behavior ($r = -0.512$, $p < 0.05$), suggesting that the more effective the communication between parents and children, the lower the students' tendency to engage in bullying. Factors such as parental openness, communication frequency, and communication style contribute to shaping children's attitudes and behaviors in the school environment. This study emphasizes that effective parent-child communication can serve as a protective factor in preventing bullying behavior at school. Therefore, raising parental awareness about the importance of communication in parenting and fostering collaboration between schools and families is essential to creating a conducive environment for students' social development.

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan sosial yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Perilaku ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif tetapi juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan depresi pada korban (Fikriyah et al., 2022). Di Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, fenomena bullying menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pendidikan Islam menekankan nilai-nilai moral, kasih sayang, dan akhlak mulia, sehingga perilaku bullying bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan (Indika & Rokhanawati, 2018). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bullying di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah menjadi langkah penting dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang lebih aman dan harmonis (Ningsih, 2024).

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan bimbingan, nilai-nilai moral, serta membentuk sikap sosial anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor protektif yang mencegah perilaku negatif, termasuk bullying. Namun, masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya komunikasi yang terbuka dan berkualitas dalam membentuk perilaku anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang kurang efektif, seperti komunikasi yang otoriter atau kurangnya keterlibatan emosional orang tua, dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku agresif di sekolah (Zahrah & Pujiharti, 2023a). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi orang tua dan kecenderungan siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam terlibat dalam perilaku bullying.

Komunikasi orang tua memainkan peran penting dalam mengurangi perilaku bullying siswa dengan menciptakan lingkungan yang penuh pemahaman, empati, dan dukungan. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat secara signifikan memengaruhi perkembangan perilaku anti-bullying (Syam, 2020). Ketika anak merasa didukung dan dipahami, kemungkinan mereka untuk terlibat dalam tindakan bullying atau menjadi korban dapat berkurang. Komunikasi ini sering menjadi bagian dari strategi pengasuhan yang lebih luas, termasuk gaya pengasuhan yang sadar dan otoritatif, yang menekankan perhatian penuh serta respons terhadap kebutuhan anak (Sarah et al., 2024) (Ningrum et al., 2023).

Studi menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara komunikasi efektif orang tua-anak dan perilaku bullying. Peningkatan komunikasi berkontribusi pada pengurangan perilaku bullying hingga 15,6%, yang menegaskan dampaknya yang signifikan (Afif & Hazim, 2023). Selain itu, intervensi dalam bentuk konseling keluarga yang berfokus pada peningkatan komunikasi antara orang tua dan anak terbukti dapat mencegah bullying dengan mempromosikan praktik pengasuhan yang non-agresif (Lukman et al., 2024) (Wulandari, 2018). Orang tua yang secara aktif menjadi model dalam menunjukkan sikap positif, empati, dan toleransi juga dapat menanamkan nilai-nilai ini kepada anak mereka, sehingga mengurangi kecenderungan anak untuk melakukan bullying (Hawanti et al., 2024) (said alwi, 2017).

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi faktor penting dalam kampanye anti-bullying. Sekolah dapat melibatkan orang tua dengan memberikan informasi dan mendorong partisipasi aktif dalam berbagai inisiatif anti-bullying (Jalil et al., 2022). Selain itu, keterlibatan komunitas melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman terhadap langkah-langkah pencegahan bullying, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa (Vinet & Zhedanov, 2011).

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Salah satunya adalah kurangnya pelatihan formal bagi orang tua dalam mengelola bullying, yang menggarisbawahi pentingnya program pendidikan untuk membekali mereka dengan strategi menghadapi insiden bullying (Zahrah & Pujiharti, 2023b). Selain itu, hambatan budaya dan tingkat pendidikan juga menjadi faktor penghambat. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menggunakan strategi penghindaran dalam menghadapi bullying, sehingga diperlukan intervensi khusus untuk mengatasi kendala ini (Syakur, 2024).

Komunikasi orang tua berperan penting dalam mencegah bullying, faktor sosial dan lingkungan yang lebih luas juga harus diperhatikan. Lingkungan sekolah, interaksi teman sebaya, dan norma sosial turut berperan dalam membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif, yang mencakup keterlibatan orang tua, kebijakan sekolah, serta partisipasi komunitas, diperlukan untuk secara efektif mengatasi dan mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah (Shohebullah, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor-faktor penyebab bullying, sebagian besar masih berfokus pada pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya. Sementara itu, penelitian mengenai peran komunikasi orang tua dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, masih terbatas. Studi ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi untuk mengukur pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku bullying siswa secara empiris. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan bullying berbasis keluarga serta menjadi landasan bagi kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada penguatan komunikasi orang tua dan anak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara komunikasi orang tua dan perilaku bullying siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur secara statistik hubungan antara dua variabel dan mengidentifikasi pola hubungan yang signifikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Pekanbaru, dengan sampel penelitian yang terdiri dari 100 siswa. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang berarti bahwa pemilihan sampel didasarkan pada siswa yang memiliki pengalaman interaksi orang tua yang bervariasi dan dapat memberikan informasi terkait perilaku mereka di sekolah, khususnya dalam hal keterlibatan dalam bullying.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur dua variabel utama, yaitu efektivitas komunikasi orang tua dan tingkat keterlibatan siswa dalam perilaku bullying. Kuesioner ini mencakup pertanyaan tentang keterbukaan, frekuensi komunikasi, serta gaya komunikasi orang tua dalam berinteraksi dengan anak, serta tingkat keterlibatan siswa dalam situasi bullying di sekolah, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Setiap item kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin, yang memungkinkan responden memberikan penilaian terhadap pernyataan yang diberikan. Sebelum digunakan, instrumen diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya, agar dapat mengukur variabel yang dimaksud dengan akurat dan konsisten. Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Uji regresi ini akan digunakan untuk mengukur pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku bullying siswa. Analisis akan melihat koefisien korelasi dan signifikansi statistik, di mana nilai $p < 0,05$ dianggap menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang peran penting komunikasi orang tua dalam mencegah perilaku bullying di Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi orang tua dengan perilaku bullying siswa. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai $r = -0,512$ dengan $p < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa semakin efektif komunikasi antara orang tua dan anak, semakin rendah kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku bullying.

4.1 Analisis Deskriptif

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai komunikasi orang tua dan perilaku bullying siswa, berikut adalah statistik deskriptif dari variabel yang diteliti:

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Komunikasi Orang Tua	3,85	0,65	2,10	4,80
Perilaku Bullying Siswa	2,15	0,72	1,00	3,90

Tabel 1 menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki nilai rata-rata sebesar 3,85 dengan standar deviasi 0,65, sedangkan perilaku bullying siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 2,15 dengan standar deviasi 0,72. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi orang tua cenderung berada pada kategori baik, sementara tingkat keterlibatan siswa dalam perilaku bullying berada pada kategori sedang.

4.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dan perilaku bullying siswa. Hasil uji korelasi Pearson dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Kolerasi

Variabel	r	p-value
Komunikasi Orang Tua vs Perilaku Bullying Siswa	-0,512	< 0,05

Dari hasil analisis korelasi di atas, terlihat bahwa komunikasi orang tua memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan perilaku bullying siswa. Nilai $r = -0,512$ menunjukkan bahwa seFaktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua

4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam mencegah perilaku bullying. Beberapa faktor utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi orang tua dalam mengurangi perilaku bullying siswa meliputi:

1. Keterbukaan Orang Tua

Keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak berperan besar dalam membangun rasa percaya diri dan kenyamanan anak untuk berbagi pengalaman, masalah, atau kekhawatiran mereka. Anak-anak yang merasa dapat berbicara dengan orang tua mereka tanpa rasa takut akan hukuman atau penolakan cenderung lebih terbuka dalam mendiskusikan pengalaman sosial mereka, termasuk tekanan teman sebaya dan konflik di lingkungan sekolah. Orang tua yang mendukung keterbukaan komunikasi cenderung menggunakan pendekatan empati, mendengarkan anak dengan penuh perhatian, dan memberikan solusi yang bersifat membimbing daripada menghukum. Dengan demikian, anak lebih mampu mengembangkan keterampilan sosial yang baik dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka, termasuk dampak negatif dari bullying.

2. Frekuensi Komunikasi

Frekuensi komunikasi yang tinggi antara orang tua dan anak membantu menciptakan hubungan yang lebih erat dan meningkatkan pemahaman terhadap kondisi emosional serta perilaku anak. Orang tua yang secara rutin berbicara dengan anak mereka mengenai kegiatan sehari-hari, pengalaman di sekolah, serta nilai-nilai moral dan sosial cenderung lebih cepat mengenali tanda-tanda awal perilaku menyimpang, termasuk perilaku bullying. Komunikasi yang sering juga memungkinkan orang tua untuk memberikan pengarahan secara berkelanjutan dan membangun norma sosial yang positif

dalam keluarga. Anak yang terbiasa berdiskusi dengan orang tua mengenai berbagai aspek kehidupannya cenderung lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

3. Gaya Komunikasi Orang Tua

Gaya komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat menentukan bagaimana anak memahami aturan sosial dan berinteraksi dengan lingkungannya. Beberapa gaya komunikasi yang umum ditemukan dalam keluarga antara lain:

a. Demokratis

Orang tua dengan gaya komunikasi demokratis cenderung melibatkan anak dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Mereka memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapatnya, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta memberikan penjelasan yang logis tentang aturan dan konsekuensi. Gaya ini terbukti lebih efektif dalam membentuk anak yang memiliki sikap positif, menghargai orang lain, dan mampu memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

b. Otoriter

Orang tua yang bersikap otoriter cenderung lebih mengontrol dan menuntut kepatuhan tanpa banyak memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapatnya. Meskipun anak mungkin patuh terhadap aturan yang ditetapkan, mereka cenderung kurang memiliki pemahaman mendalam mengenai alasan di balik aturan tersebut, sehingga berpotensi melakukan perilaku menyimpang seperti bullying ketika tidak ada pengawasan langsung dari orang tua.

c. Permisif

Gaya komunikasi permisif ditandai dengan kebebasan yang terlalu longgar tanpa batasan yang jelas dari orang tua. Anak yang tumbuh dalam pola komunikasi ini cenderung kurang memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga lebih rentan melakukan perilaku negatif, termasuk bullying.

Dari ketiga gaya komunikasi tersebut, gaya komunikasi demokratis terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan memiliki sikap sosial yang positif.

4. Kualitas Hubungan Orang Tua dan Anak

Selain keterbukaan, frekuensi, dan gaya komunikasi, kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi dalam keluarga. Hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk merasa aman dan didukung secara emosional.

Anak-anak yang memiliki hubungan erat dengan orang tua mereka cenderung lebih mudah menerima arahan dan nasihat, serta lebih sedikit terlibat dalam perilaku negatif seperti bullying. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis, misalnya karena kurangnya perhatian, konflik dalam keluarga, atau pola asuh yang tidak konsisten, dapat meningkatkan risiko anak mencari validasi dari teman sebaya dengan cara yang negatif, termasuk melalui tindakan bullying.

5. Pemanfaatan Media Digital dalam Komunikasi

Dalam era digital saat ini, komunikasi orang tua dengan anak tidak hanya berlangsung secara langsung tetapi juga melalui berbagai media digital, seperti aplikasi pesan singkat, media sosial, dan panggilan video. Orang tua yang mampu memanfaatkan teknologi secara positif dapat memperkuat komunikasi dengan anak, terutama dalam situasi di mana interaksi langsung terbatas karena kesibukan atau jarak geografis. Namun, penggunaan media digital dalam komunikasi juga memerlukan pendekatan yang bijaksana. Orang tua perlu memastikan bahwa komunikasi yang dilakukan tetap bersifat mendukung, mendidik, dan membangun kedekatan emosional, bukan sekadar formalitas atau kontrol berlebihan yang justru dapat membuat anak merasa tidak dipercaya.

Efektivitas komunikasi orang tua dalam mencegah dan mengurangi perilaku bullying sangat dipengaruhi oleh keterbukaan, frekuensi komunikasi, gaya komunikasi, kualitas hubungan, serta pemanfaatan media digital. Dengan menerapkan pola komunikasi yang terbuka, sering, dan berbasis pada prinsip demokratis, orang tua dapat membentuk anak yang memiliki sikap positif, empati, serta kesadaran sosial yang tinggi (Irmayanti et al., 2023). Hubungan emosional yang kuat dan komunikasi yang berkualitas juga menjadi faktor kunci dalam membangun karakter anak yang baik dan mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Karim et al., 2023).

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi orang tua sebagai salah satu langkah strategis dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Dengan memperkuat komunikasi dalam keluarga, diharapkan siswa dapat memiliki lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan moral serta sosial mereka (Zahrah & Pujiharti, 2023c).

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa komunikasi orang tua memiliki peran yang krusial dalam membentuk perilaku anak di lingkungan sekolah. Hubungan negatif antara komunikasi orang tua dan perilaku bullying menunjukkan bahwa semakin baik (Adiyono et al., 2022) komunikasi dalam keluarga, semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan tindakan bullying. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh yang komunikatif dapat meningkatkan kontrol diri dan empati pada anak (Nur et al., 2022).

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya keterbukaan antara orang tua dan anak dalam mencegah perilaku negatif (Akmalia, 2023). Anak-anak yang merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka tentang berbagai masalah cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu mengelola konflik sosial secara sehat. Sebaliknya, komunikasi yang buruk, seperti sikap otoriter atau kurangnya perhatian orang tua, dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam perilaku agresif di sekolah (Firdaus & Nurhadiyanto, 2024).

Selain itu, frekuensi komunikasi juga berperan penting. Orang tua yang secara aktif berinteraksi dengan anak mereka setiap hari, baik melalui diskusi ringan maupun pembicaraan serius, lebih mungkin memiliki anak dengan perilaku sosial yang baik. Dalam konteks ini, sekolah juga memiliki peran dalam mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam kehidupan anak melalui program edukasi dan sosialisasi (Siregar et al., 2023).

Dari aspek gaya komunikasi, penelitian ini mendukung pandangan bahwa gaya komunikasi demokratis lebih efektif dalam membentuk sikap positif pada anak dibandingkan gaya otoriter atau permisif. Orang tua yang menggunakan komunikasi demokratis memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat mereka, tetapi tetap dengan batasan yang jelas, sehingga anak dapat memahami nilai-nilai sosial yang benar.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa diperlukan intervensi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya komunikasi dalam pengasuhan anak. Program yang melibatkan sekolah, komunitas, dan organisasi terkait dapat menjadi solusi untuk memperkuat hubungan antara orang tua dan anak guna mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak dan mencegah perilaku bullying. Beberapa faktor utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi ini meliputi keterbukaan orang tua, frekuensi komunikasi, gaya komunikasi, kualitas hubungan emosional, dan pemanfaatan media digital. Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan anak merasa nyaman untuk berbicara tanpa takut dihukum, sehingga mereka lebih mudah mendapatkan bimbingan yang tepat.

Frekuensi komunikasi yang tinggi membantu orang tua memantau perkembangan anak dan memberikan pengarahan secara konsisten. Gaya komunikasi demokratis terbukti lebih efektif dibandingkan dengan gaya otoriter atau permisif dalam membangun sikap positif pada anak. Selain itu, kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak sangat menentukan keberhasilan komunikasi. Hubungan yang harmonis menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berkembang secara emosional dan sosial. Dalam era digital, pemanfaatan media komunikasi yang tepat juga dapat memperkuat hubungan orang tua dan anak, asalkan digunakan secara bijaksana. Dengan menerapkan komunikasi yang terbuka, rutin, dan berbasis pada pendekatan yang mendukung perkembangan anak, orang tua dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mencegah perilaku bullying. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga demi membentuk generasi yang lebih empati, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

REFERENSI

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Akmalia, F. A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Pernik*, 6(2), 97–107. <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13828>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Firdaus, R., & Nurhadiyanto, L. (2024). Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Bullying yang Dilakukan oleh Remaja. *Anomie*.
- Indika, L. M., & Rokhanawati, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak. In *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah* (Vol. 13, Issue 2). [digilib.unisayogya.ac.id. https://doi.org/10.31101/jkk.393](https://doi.org/10.31101/jkk.393)
- Irmayanti, N., Ardianti Agustin, Mp., & Psikolog, Mp. (2023). *Bullying Dalam Bullying Dalam Prespektif Prespektif Psikologi Psikologi*. Global Eksekutif Teknologi.
- Jalil, A. A., Said, M., & Menne, F. (2022). Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur. In *Bosowa Journal of Education* (Vol. 2, Issue 2). [repository.unibos.ac.id. https://doi.org/10.35965/bje.v2i2.1487](https://doi.org/10.35965/bje.v2i2.1487)
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
- Ningrum, D. R. S., Rasimin, & Yaksa, R. A. (2023). Identifikasi Perilaku Bullying Verbal dalam Hubungan Pertemanan di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari. In *Innovative: Journal of Social Science Research* (Vol. 3, Issue 3). [repository.unja.ac.id.](https://doi.org/10.31101/jkk.393)
- Ningsih, W. (2024). *The self esteem and cyberbullying behaviour of islamic students on social media*. 5(2).
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- said alwi. (2017). Perilaku bullying di kalangan santri daya terpadau kota lhokseumawe. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01). [repository.iainlhokseumawe.ac.id.](https://doi.org/10.31101/jkk.393)
- Shohebullah. (2021). Identifikasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying Di MAN 1 Pamekasan. In *Institut Agama Islam Negeri Madura*. [etheses.iainmadura.ac.id.](https://doi.org/10.31101/jkk.393)

- Siregar, A. S., Harahap, E. W., & Ekowati, E. (2023). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying di SMP an-Namiroh Pekanbaru. *Anwarul*, 3(4), 886–900. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1723>
- Syakur, A. (2024). *Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MTs. Nasyrul Ulum Pamekasan*. etheses.iainmadura.ac.id.
- Syam, M. A. (2020). Analisis Perilaku Bullying Dan Penanganannya (Studi Kasus Salah Seorang Pelaku Bullying di SMP Negeri 4 Sendana). In *Universitas Negeri Makassar* (Vol. 5, Issue 3). eprints.unm.ac.id.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). repository.uinjkt.ac.id. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wulandari, R. (2018). Peran guru dan orang tua dalam pencegahan bullying pada anak usia sekolah. . In *Jurnal Konseling dan Pendidikan* (Vol. 6, Issue 2). repository.uinjkt.ac.id.
- Zahrah, A. R., & Pujiharti, I. (2023a). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Mts Miftahul Amal Kota Bekasi. In *Afiat* (Vol. 9, Issue 2). repository.unar.ac.id. <https://doi.org/10.34005/afiat.v9i2.3461>
- Zahrah, A. R., & Pujiharti, I. (2023b). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Mts Miftahul Amal Kota Bekasi. In *Afiat* (Vol. 9, Issue 2). Sekolah Ilmu Tinggi Kesehatan <https://doi.org/10.34005/afiat.v9i2.3461>
- Zahrah, A. R., & Pujiharti, I. (2023c). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Mts Miftahul Amal Kota Bekasi. *Afiat*, 9(2), 35–44. <https://doi.org/10.34005/afiat.v9i2.3461>